



---

## Perubahan Hubungan Sosial Mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya dalam Arus Urbanisasi

Yogi Alja'is Fadillah<sup>1</sup>, Aulia Novita<sup>2</sup>, Nesa Utami<sup>3</sup>, Ghania Salsabila Nihel Fazila<sup>4</sup>, Naura Putri Utaya<sup>5</sup>, Rudy Kurniawan<sup>6</sup>, Suci Wahyu Fajriani<sup>7</sup>, Lisy Septiani Putri<sup>8</sup>

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia<sup>1-8</sup>

Email Korespondensi: [yogialjais@gmail.com](mailto:yogialjais@gmail.com), [auliaanovita944@gmail.com](mailto:auliaanovita944@gmail.com), [nsautmi@gmail.com](mailto:nsautmi@gmail.com), [sghania06@gmail.com](mailto:sghania06@gmail.com), [naurap737@gmail.com](mailto:naurap737@gmail.com), [rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id](mailto:rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id), [suci\\_wahyu\\_fajriani@fisip.unsri.ac.id](mailto:suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id), [Lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id](mailto:Lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026  
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 27 Maret 2026

### ABSTRACT

Educational urbanization drives the migration of students from rural to urban areas and gives rise to changes in social relationship patterns within the campus environment. To date, studies on migrant students have focused more on aspects of culture shock and individual adaptation, while changes in the structure of social relations have received little in-depth study. However, the shift in social context from a homogeneous environment to a heterogeneous urban space has the potential to change the way students build, maintain, and utilize their social networks. This study aims to analyze how urbanization influences changes in the social relationships of Sociology students from the class of 2024 at Sriwijaya University. The study used a descriptive qualitative approach through semi-structured interviews with nine purposively selected migrant students. Data were analyzed descriptively and interpretively, referring to the concepts of habitus and social capital. The results show that urbanization not only expands friendship networks but also shifts relationship patterns from those based on geographic proximity to those more selective and oriented toward value alignment and academic and emotional support. Solidarity among migrant students is strengthened by shared experiences, while campus organizations play a crucial role in the formation of social capital. This study concludes that educational urbanization transforms the structure and orientation of students' social relationships. In the future, similar research can be expanded across generations and universities to obtain a more comprehensive picture.

**Keywords:** social relations, migrant students, urbanization

### ABSTRAK

Urbanisasi pendidikan mendorong perpindahan mahasiswa dari desa ke kota dan memunculkan perubahan dalam pola hubungan sosial di lingkungan kampus. Selama ini, kajian tentang mahasiswa perantau lebih banyak menyoroti aspek culture shock dan adaptasi individu, sementara perubahan struktur relasi sosial belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pergeseran konteks sosial dari lingkungan homogen ke ruang urban yang heterogen berpotensi mengubah cara mahasiswa membangun, mempertahankan, dan memanfaatkan jaringan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana arus urbanisasi memengaruhi perubahan hubungan sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya

---

angkatan 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi terstruktur terhadap sembilan mahasiswa perantau yang dipilih secara purposive. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada konsep habitus dan modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga menggeser pola relasi dari yang berbasis kedekatan geografis menjadi lebih selektif dan berorientasi pada kesesuaian nilai serta dukungan akademik dan emosional. Solidaritas antar mahasiswa perantau menguat karena pengalaman senasib, sementara organisasi kampus berperan penting dalam pembentukan modal sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa urbanisasi pendidikan mentransformasi struktur dan orientasi hubungan sosial mahasiswa. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas pada lintas angkatan dan universitas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif

**Kata Kunci:** Hubungan Sosial, Mahasiswa Perantau, Urbanisasi

## PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang berdampak pada perubahan struktur sosial, pola interaksi, dan sistem nilai masyarakat. Fenomena ini mengalami peningkatan seiring mobilitas generasi muda untuk mengakses pendidikan tinggi di wilayah perkotaan (Ratih Ayu Sasbilah et al., 2024). Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan berkembang sebagai pusat pendidikan dan ekonomi regional yang menarik arus mahasiswa dari berbagai daerah perdesaan maupun luar kota. Data Badan Pusat Statistik 2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Palembang pada kelompok usia 18–25 tahun berada pada kisaran 72.182 jiwa, kelompok usia yang termasuk kategori Generasi Z dan mendominasi populasi mahasiswa. (Rizqiyah et al., 2025) menjelaskan, karakter Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi serta terbiasa dengan mobilitas sosial yang tinggi turut memengaruhi dinamika hubungan sosial mereka di lingkungan kampus.

Dalam 10 tahun terakhir, penelitian mengenai mahasiswa perantau dan urbanisasi pendidikan menunjukkan kecenderungan meningkatnya perhatian akademik terhadap fenomena *culture shock* dan adaptasi sosial. Penelitian (Ahmad denny hanafianto, 2023) mengenai *culture shock* mahasiswa Jakarta di Surabaya menemukan bahwa perbedaan adat, bahasa, cuaca, dan pola kehidupan menjadi pemicu utama gegar budaya. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh kajian (Saputri et al., 2024) mengenai adaptasi mahasiswa rantau yang menunjukkan adanya tahapan penyesuaian sosial akibat diferensiasi budaya antara daerah asal dan daerah tujuan, sehingga urbanisasi dipahami sebagai proses yang menuntut adaptasi psikologis dan kultural secara bertahap.

Menurut (Noval Perdana Astiyan Putra, 2022) menjelaskan perubahan sosial mahasiswa setelah melakukan urbanisasi adalah dengan adanya pergeseran perilaku, peningkatan kemandirian, perubahan pola konsumtif, serta transformasi gaya hidup akibat pengaruh lingkungan perkotaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa urbanisasi berdampak nyata pada perubahan perilaku individual mahasiswa. Namun, fokus penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan

---

aspek psikologis adaptasi dan perubahan gaya hidup, bukan pada perubahan struktur hubungan sosial mahasiswa secara lebih mendalam. Kajian oleh (Herawati & Mesra, 2024) bahkan menempatkan urbanisasi hanya sebagai latar perpindahan geografis, bukan sebagai proses sosial yang membentuk ulang pola relasi, intensitas interaksi, dan jaringan sosial mahasiswa di ruang kampus.

Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya celah akademik dalam memahami urbanisasi sebagai proses struktural yang memengaruhi konfigurasi hubungan sosial mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana mahasiswa membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan relasi sosialnya setelah berpindah dari lingkungan desa yang relatif homogen ke ruang kota yang heterogen dan kompetitif. Padahal, perubahan konteks sosial tersebut berpotensi menggeser pola solidaritas, intensitas interaksi, serta bentuk kelekatan sosial yang sebelumnya terbentuk di daerah asal (Rijal & Tahir, 2022). Kondisi ini membuka ruang analisis mengenai perubahan hubungan sosial mahasiswa dalam konteks sosiologi perkotaan, khususnya dalam melihat keterkaitan antara mobilitas pendidikan dan transformasi relasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis perubahan hubungan sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya dalam arus urbanisasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana arus urbanisasi membentuk dan mengubah pola hubungan sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya setelah berpindah dari lingkungan desa ke ruang kota. Pertanyaan ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa fokus, yaitu bagaimana perubahan terjadi dalam intensitas interaksi, pola pertemanan, solidaritas sosial, serta pembentukan dan pemanfaatan jaringan relasi di lingkungan kampus. Pertanyaan ini penting dijawab karena perubahan hubungan sosial tidak hanya berkaitan dengan proses adaptasi individual, tetapi juga mencerminkan transformasi struktur relasi sosial mahasiswa dalam konteks masyarakat urban. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi perkotaan, sekaligus menegaskan posisi mahasiswa sebagai aktor sosial dalam dinamika urbanisasi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya dalam menjalani proses urbanisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa, serta perubahan relasi sosial yang mereka rasakan sebagai perantau. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep habitus dan modal sosial dari Pierre Bourdieu, sebagai alat analisis. Habitus digunakan untuk melihat bagaimana latar belakang sosial memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi di lingkungan kampus yang lebih heterogen. Modal sosial digunakan untuk memahami bagaimana jaringan pertemanan di perantauan berfungsi sebagai dukungan, serta sebagai strategi bertahan dalam lingkungan sosial yang baru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya dalam proses urbanisasi pendidikan serta perubahan hubungan sosial yang mereka alami. Penelitian dilaksanakan dalam situasi alamiah (*natural setting*), yaitu di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya dan tempat tinggal mahasiswa di wilayah Indralaya dan Palembang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang berperan dalam menentukan informan, melakukan pengumpulan data, serta menafsirkan hasil penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Sosiologi angkatan 2024 yang berstatus sebagai mahasiswa perantau. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif angkatan 2024, (2) berasal dari luar daerah domisili kampus, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sembilan informan dengan latar belakang daerah asal dan domisili yang beragam. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pengalaman awal kedatangan, proses membangun relasi sosial, serta perubahan pola pertemanan sebelum dan sesudah kuliah. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan secara lengkap, kemudian dibaca dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi pola dan makna dari jawaban informan terkait perubahan hubungan sosial yang mereka alami. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan konsep habitus dan modal sosial sebagai landasan teoretis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis agar menggambarkan secara jelas dinamika perubahan hubungan sosial mahasiswa dalam konteks urbanisasi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Informasi Narasumber*

Penelitian ini melibatkan 9 mahasiswa Program Studi Sosiologi angkatan 2024 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan saat ini berdomisili di sekitar wilayah Indralaya dan Palembang.

**Tabel 1. Profil Singkat Narasumber**

No	Inisial	Asal Daerah	Angkatan	Domisili Saat Kuliah
1	K.M	Padang Selatan	2024	Palembang

2	S.V.G.N	Padangsidempuan, Tapanuli Selatan	2024	Indralaya
3	M.I	Jambi	2024	Indralaya
4	F.N.H	Kabupaten Sarolangun, Jambi	2024	Asrama Lahat Unsri
5	S.H	Way Kanan, Lampung	2024	Rusunawa Putra Unsri
6	A.S	Solo, Jawa Tengah	2024	Asrama Lahat Unsri
7	S.B	Curup, Bengkulu	2024	Kost Viatra
8	J	Riau	2024	Indralaya
9	F	Sibolga, Sumatera Utara	2024	Kost Gg. Lampung 2

### *Pengalaman Awal Datang ke Indralaya dan Proses Awal Membangun Relasi*

Sebagian besar informan menyatakan mengalami keterkejutan saat pertama kali datang ke Indralaya, baik karena perbedaan sistem pembelajaran, kondisi geografis kampus yang luas, perbedaan bahasa, maupun suasana lingkungan yang berbeda dari daerah asal. Dalam membangun relasi awal, informan umumnya memanfaatkan grup PKKMB, WhatsApp, perkenalan di kelas, serta keterlibatan dalam organisasi kampus sebagai sarana untuk saling mengenal dan mulai berinteraksi.

**Tabel 2. Pengalaman Awal dan Cara Membangun Relasi**

Inisial	Pengalaman Awal Datang ke Indralaya	Cara Mulai Mengetahui Teman
K.M	Kaget karena adanya perbedaan sistem pembelajaran antara Padang dan Unsri Indralaya.	Berkenalan melalui grup WhatsApp jurusan lalu bertemu langsung saat awal kuliah.
S.V.G.N	Kaget karena mengira kampus berada di kota, ternyata di kabupaten dan jarak fakultas jauh-jauh.	Kenal saat masa perkenalan kampus dan mulai berbaur di kelas.
M.I	Kaget karena suasana berbeda dan sempat bingung soal transport lingkungan kampus.	Kenal melalui Telegram saat camaba dan dari organisasi kedaerahan.
F.N.H	Kaget karena ekspektasi kehidupan kampus berbeda, terutama suasana asrama yang terasa sepi.	Kenal dari duduk sebelah di kelas dan aktif organisasi sejak awal.
S.H	Mengalami <i>culture shock</i> terkait bahasa, lingkungan, dan sistem ojek.	Mulai kenal saat PKKMB dan dengan bertanya langsung di kelas.

Inisial	Pengalaman Awal Datang ke Indralaya	Cara Mulai Mengenal Teman
A.S	Awalnya kaget karena belum pernah ke Sumatera, namun sudah ada persiapan adaptasi.	Kenal dari grup PKKMB dan perkenalan yang difasilitasi dosen.
S.B	Awalnya tidak terlalu dekat dengan teman seangkatan.	Relasi mulai terbangun setelah aktif di berbagai organisasi kampus.
J	Mengalami kesulitan menyesuaikan cuaca, bahasa, dan lingkungan yang berbeda.	Menjadi PJ kelas sehingga lebih mudah dikenal dan akrab.
F	Kaget karena kampus sangat luas dan perlu naik ojek ke fakultas.	Mulai akrab dengan bertanya nama dan asal daerah teman.

### *Perubahan Hubungan Pertemanan Sebelum dan Sesudah Kuliah*

Sebelum kuliah, sebagian besar informan menggambarkan hubungan pertemanan di daerah asal sebagai baik, *intens*, dan memiliki *circle* yang solid. Beberapa bahkan menyebut masa SMA sebagai masa pertemanan yang paling seru dan penuh kebersamaan. Namun terdapat juga informan yang merasa kurang nyaman dalam lingkup pertemanan sebelum kuliah. Setelah menjadi mahasiswa, hubungan pertemanan cenderung digambarkan lebih luas dan heterogen karena bertemu teman dari berbagai daerah. Meskipun demikian, sebagian informan menyatakan jumlah teman dekat menjadi lebih sedikit dan lebih selektif. Ada pula yang merasakan ikatan pertemanan di masa kuliah justru lebih erat dan terasa seperti keluarga, terutama karena sama-sama merantau dan jauh dari orang tua.

**Tabel 3. Perbandingan Hubungan Pertemanan Sebelum dan Sesudah Kuliah**

Inisial	Sebelum Kuliah (Daerah Asal)	Setelah Menjadi Mahasiswa
K.M	Merasa dijauhi, lingkup pertemanan tidak nyaman, terkesan terpaksa.	Pertemanan lebih luas, berteman dengan semua dan memiliki <i>circle</i> dekat.
S.V.G.N	Baik, memiliki banyak teman dari kelas dan ekstrakurikuler.	Baik, berteman dengan semua tetapi teman dekat hanya beberapa.
M.I	Memiliki <i>circle</i> lama yang stabil sejak kecil.	Lebih banyak teman dari berbagai daerah dan karakter.
F.N.H	Baik dengan teman sekolah dan tetangga, komunikasi nyaman saat bertemu langsung.	Baik, lebih dekat saat bertemu langsung dibanding <i>online</i> .
S.H	Sangat <i>intens</i> , hampir 24 jam bersama teman karena sistem pondok.	Berteman dengan semua, tetapi lebih menjaga batas dan tidak mudah percaya.
A.S	Baik dan lebih seru karena satu daerah dan latar belakang mirip.	Lebih erat dan terasa seperti keluarga meski teman lebih sedikit.

Inisial	Sebelum Kuliah (Daerah Asal)	Setelah Menjadi Mahasiswa
S.B	Baik, minim drama, teman SD paling langgeng.	Lebih <i>easy going</i> dan tidak terlalu membawa perasaan dalam pertemanan.
J	Banyak teman, sering nongkrong dan hampir selalu bersama teman.	Tetap asik, tetapi jumlah teman lebih sedikit dan lebih selektif.
F	Memiliki <i>circle</i> yang seru dan solid.	Baik, lebih akrab karena mulai bisa menyesuaikan bahasa.

Urbanisasi yang dialami mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya membawa perubahan yang cukup jelas dalam hubungan sosial mereka. Perpindahan dari desa yang relatif homogen ke lingkungan kampus dalam konteks urban menempatkan mahasiswa pada situasi sosial yang berbeda, baik secara struktural maupun kultural. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah teman, tetapi juga dari cara mereka membangun kedekatan, menentukan batas pertemanan, serta menjaga komunikasi dalam kehidupan perantauan. Pada masa awal kedatangan, perbedaan lingkungan, bahasa daerah, pola mobilitas, dan gambaran tentang kehidupan kampus menimbulkan pengalaman gegar budaya, yang mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri. Dalam kondisi tersebut, urbanisasi tidak hanya berarti pindah tempat tinggal, tetapi juga berarti memasuki struktur sosial baru yang menuntut penyesuaian dalam relasi sosial. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa urbanisasi pendidikan tidak hanya memperluas jaringan sosial mahasiswa, tetapi juga menggeser pola pertemanan dari yang berbasis kedekatan geografis menjadi berbasis selektivitas nilai dan dukungan sosial. Salah satu informan menyampaikan:

*"Pengalaman awal waktu pertama kali datang ke Indralaya saya kaget karena mengira Universitas Sriwijaya ini di sebuah kota tetapi realitanya berada di sebuah kabupaten dan jarak setiap fakultas jauh-jauh."* (Informan 2, wawancara, 2025).

Informan lain juga menyatakan:

*"Aku datang ke sini pastinya culture shock ya... aku juga kaget sama ojek di sini karena aku pikir di sini tuh kayak ada grab segala macam ternyata tidak."* (Informan 5, wawancara, 2025).

Perubahan ini kemudian mengarah pada penataan ulang hubungan sosial mahasiswa. Pola pertemanan yang sebelumnya terbentuk karena kedekatan tempat tinggal dan kesamaan latar belakang mulai bergeser, menjadi lebih selektif dan lebih dipertimbangkan. Mahasiswa mulai memikirkan kesesuaian nilai, kenyamanan, serta dukungan akademik dalam memilih teman, sehingga relasi yang dibangun tidak lagi sepenuhnya spontan. Solidaritas juga mengalami perubahan, karena hubungan pertemanan di perantauan sering kali menjadi lebih bermakna akibat adanya rasa senasib sebagai mahasiswa rantau. Relasi tidak hanya berfungsi sebagai teman berbagi cerita, tetapi juga sebagai sumber dukungan dalam menghadapi tuntutan kuliah dan kehidupan sehari-hari. Perubahan terlihat dalam cara mahasiswa memilih teman. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

---

*“Dulu itu mungkin karena masih kecil jadinya apabila sendirian itu takut. Jadi, memohon-mohon untuk berteman. Tetap berteman aja meskipun tidak satu frekuensi atau terpaksa. Saya dulu tipe orang yang takut apabila tidak ada teman jadi paksa kan untuk punya teman. Kalau sekarang lebih mandiri, belajar untuk menyesuaikan dengan berbagai tipe orang, lebih pintar-pintar untuk memilih teman, dan terkadang sendirian pun lebih bagus daripada berteman dengan orang yang tidak cocok.”.* (Informan 1, wawancara, 2025).

Dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana arus urbanisasi memengaruhi perubahan hubungan sosial mahasiswa, temuan menunjukkan adanya pergeseran dari pola pertemanan yang sebelumnya bersifat spontan dan berbasis kedekatan ruang (sekolah, lingkungan rumah, kesamaan daerah) menjadi pola yang lebih selektif dan reflektif. Sebagian besar informan menyatakan bahwa sebelum merantau mereka cenderung berteman dengan siapa saja tanpa banyak pertimbangan, sedangkan setelah menjadi mahasiswa perantau mereka menjadi lebih berhati-hati, mempertimbangkan kecocokan nilai, dukungan emosional, hingga potensi pengaruh terhadap akademik. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi habitus sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, di mana disposisi lama yang terbentuk di lingkungan desa mengalami penyesuaian ketika berhadapan dengan struktur sosial kota yang lebih kompleks dan heterogen (Mustikasari et al., 2023).

Selain itu, urbanisasi juga memengaruhi bentuk solidaritas dalam hubungan sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa hubungan pertemanan di perantauan justru terasa lebih “keluarga” karena adanya kesamaan pengalaman sebagai anak rantau yang jauh dari orang tua. Solidaritas dibangun melalui praktik saling membantu secara emosional maupun material, seperti meminjamkan uang, berbagi informasi akademik, hingga saling menjaga dalam lingkungan yang dianggap lebih rawan. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai proses pembentukan dan pemanfaatan modal sosial, yaitu jaringan relasi yang memberikan dukungan dan sumber daya bagi individu dalam menghadapi struktur sosial baru. Hubungan sosial mahasiswa tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga strategis dalam menopang keberlangsungan studi dan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kesibukan akademik dan dinamika perkuliahan turut memengaruhi intensitas interaksi. Beberapa informan menyatakan bahwa meningkatnya beban tugas dan pembagian kelas yang berubah setiap semester menyebabkan relasi menjadi lebih terbatas pada *circle* tertentu. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi jaringan sosial, di mana mahasiswa membedakan antara teman dekat, teman kelas, dan relasi organisasi. Organisasi kampus maupun komunitas kedaerahan terbukti memainkan peran penting dalam memperluas jaringan lintas jurusan dan fakultas, sehingga memperkaya modal sosial mahasiswa di lingkungan urban kampus.

Jika dihubungkan dalam konteks penelitian sebelumnya mengenai *culture shock* dan perubahan sosial mahasiswa akibat urbanisasi, temuan ini menunjukkan kesinambungan sekaligus perbedaan fokus analisisnya. Persamaan terlihat pada adanya fase gegar budaya dan kebutuhan adaptasi awal ketika mahasiswa

memasuki lingkungan baru. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada aspek psikologis ketidaknyamanan atau perubahan gaya hidup semata. Analisis diarahkan pada bagaimana arus urbanisasi membentuk ulang struktur relasi sosial mahasiswa, terutama dalam hal selektivitas pertemanan, pembentukan jaringan sosial, serta strategi mempertahankan relasi di tengah dinamika akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa urbanisasi pendidikan tidak hanya menghasilkan adaptasi budaya, tetapi juga mendorong transformasi hubungan sosial yang lebih terstruktur, reflektif, dan berorientasi pada akumulasi modal sosial dalam konteks kampus sebagai ruang urban.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa urbanisasi pendidikan tidak hanya memperluas jaringan sosial mahasiswa, tetapi juga mengubah cara mereka berinteraksi, memilih teman, dan membentuk solidaritas sosial. Sebelumnya, hubungan sosial mahasiswa lebih didasarkan pada kedekatan geografis dan latar belakang yang sama. Namun, setelah merantau, mahasiswa menjadi lebih selektif dalam memilih teman, dengan mempertimbangkan kecocokan nilai dan dukungan sosial yang dapat diberikan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa urbanisasi tidak hanya mengubah gaya hidup, tetapi juga mengubah struktur hubungan sosial di kalangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang sosiologi pendidikan dan sosiologi perkotaan dengan menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada mahasiswa perantau bukan hanya soal adaptasi budaya, tetapi juga bagaimana mereka membangun dan memanfaatkan jaringan sosial di lingkungan yang baru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni jumlah informan yang terbatas hanya pada mahasiswa angkatan 2024 di Universitas Sriwijaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk semua mahasiswa perantau di berbagai universitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai universitas dan program studi yang berbeda, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial ekonomi yang dapat memengaruhi hubungan sosial mahasiswa. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang dampak urbanisasi terhadap hubungan sosial mahasiswa di berbagai konteks.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad denny hanafianto, iva yulianti umdatul izzah. (2023). Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Asal Jakarta Yang Berkuliah Di Uin Sunan Ampel Surabaya (Pengaplikasian Teori Differensiasi Budaya). *Jurnal PUBLIQUE*, 4(1), 13-22. <https://doi.org/10.15642/publique.2023.4.1>
- Badan pusat statistik kota palembang. (28 Februari 2025). Kota Palembang Dalam Angka 2025. Diakses pada 26 Februari 2026, dari <https://palembangkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/0208b66a6228c7c108c3f7c4/kota-palembang-dalam-angka-2025.html>

- Herawati, N. H., & Mesra, R. (2024). Fenomena Urbanisasi di Kota Yogyakarta sebagai Akar Masalah Sosial. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(3), 116–128. <https://doi.org/10.64924/018nye08>
- Identitas Budaya di Perguruan Bandung Kivi, M., Rizqiyah, A., Nur Alia Abdullah, M., & Retsa Rizaldi, M. (n.d.). Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2025(D), 36–46.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Noval Perdana Astiyan Putra, S. H. (2022). *Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Kota Surabaya*. 306–325.
- Ratih Ayu Sasbilah, Della Valentin, Abizar Agusti, Sri Artati Waluyati, & Camellia. (2024). Perubahan Sosial Mahasiswa Setelah Melakukan Urbanisasi Ke Kota Palembang. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(02), 196–207. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.116>
- Rijal, S., & Tahir, T. (2022). Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi Di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 2022. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>
- Saputri, N., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 260–268. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2775>